

# Workshop Methods in Empowering Mental Health Literacy in the Kindergarten Teacher Community in Gonilan Village

Suherti , Nisa Rachmah Nur Anganthi <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Psychology, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 [s300200029@student.ums.ac.id](mailto:s300200029@student.ums.ac.id)

## **Abstract**

*Mental health disorders are still a global challenge. Awareness of mental health in Indonesian society is still low. Based on this, it is necessary to have information about mental health in the community. Teachers as agents of change for society have a great influence on their social environment. Therefore, teacher involvement is expected to increase empathy, knowledge and skills of teachers regarding mental health literacy. The community service program in Gonilan Village was attended by 18 kindergarten teachers from 3 schools, namely Gonilan Village Kindergarten, Aisyiyah Gonilan Kindergarten, and Qurrotu A'yun Kindergarten. This community service aims to provide education to the community, especially teachers, about mental health literacy learning technology through the art of making dolls. The method of activity used in this community service uses the workshop method. The use of the workshop method in this activity has contributed to increasing teacher knowledge about mental health literacy and the media used. This community service activity runs according to the plan that has been conceptualized, from planning, implementation to evaluation. The results of this activity are expected to be able to foster a sense of empathy for teachers on the importance of mental health literacy, so that teachers can work together, discuss and play an active role in solving mental health problems in their students.*

*Keywords: Workshop; Literacy; Mental Health; Teachers; Gonilan Village; Surakarta*

## **Metode Workshop dalam Pemberdayaan Literasi Kesehatan Mental pada Komunitas Guru TK Desa Gonilan**

### **Abstrak**

Gangguan kesehatan mental masih menjadi tantangan yang mengglobal. Kesadaran akan kesehatan mental pada masyarakat Indonesia masih rendah. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan adanya informasi mengenai kesehatan mental pada masyarakat. Guru sebagai agen perubahan bagi masyarakat memiliki pengaruh yang besar pada lingkungan sosialnya. Oleh karena itu keterlibatan guru diharapkan mampu meningkatkan empati, pengetahuan serta keterampilan guru mengenai literasi kesehatan mental. Program pengabdian masyarakat di Desa Gonilan diikuti oleh 18 orang guru TK dari 3 sekolah yaitu TK Desa Gonilan, TK Aisyiyah Gonilan, dan TK Qurrotu A'yun. Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya guru tentang teknologi pembelajaran literasi kesehatan mental melalui media seni pembuatan boneka. Metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan metode workshop. Penggunaan metode workshop dalam kegiatan ini memiliki kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan guru mengenai literasi kesehatan mental dan media yang digunakan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan sesuai dengan rencana yang telah dikonsepsikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Hasil dari kegiatan ini

diharapkan mampu menumbuhkan rasa empati pada guru-guru akan pentingnya literasi kesehatan mental, sehingga guru-guru dapat bekerja sama, berdiskusi serta berperan aktif dalam memecahkan masalah kesehatan mental pada siswa dan siswinya.

**Kata kunci:** Workshop; Literasi; Kesehatan Mental; Guru; Desa Gonilan; Surakarta

## 1. Pendahuluan

Gangguan kesehatan mental saat ini menjadi salah satu tantangan yang mengglobal secara memiliki dampak signifikan karena populasi yang tinggi dengan kasus kesehatan mental berat dan penderitaan berat tersebut di tanggung oleh individu, keluarga, komunitas bahkan negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki permasalahan kesehatan mental yang belum memadai baik dari pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri. Hasil dari riset kesehatan bahwa prevalensi gangguan kesehatan jiwa di Indonesia masih cukup besar yaitu sekitar 2 dari 1000 penduduk mengalami gangguan jiwa (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2013). Beberapa jenis gangguan jiwa yang dialami oleh masyarakat Indonesia menurut hasil dari RISKESDAS (2018) yang diantaranya adalah depresi, cemas, bipolar, skizofrenia, gangguan perilaku, autisme, gangguan perilaku makan dan cacat intelektual. Kondisi tersebut diperparah oleh berbagai stigma negatif yang muncul dalam masyarakat mengenai kesehatan mental bahkan terhadap pelayanan psikologi.

Individu-individu yang mendapatkan penanganan secara profesional ke layanan psikologi kurang dari 10% di negara-negara yang pendapatannya menengah ke bawah (MCBain et al., 2012). Stigma negatif yang ada membuat masyarakat ragu menemui psikolog atau psikiater untuk meminta bantuan karena takut akan dianggap gila atau tidak waras. Kesadaran akan kesehatan mental pada masyarakat Indonesia memang dikatakan masih sangat awam. Pencarian pertolongan pendampingan terkait dengan isu gangguan kesehatan mental memang sangat dibutuhkan. Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan RI bahkan mengatakan bahwa belum tersebar secara merata layanan psikolog di puskesmas-puskesmas di Indonesia. Pentingnya pengetahuan mengenai penyakit mental sama dengan penyakit fisik.

Oleh karena kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya literasi kesehatan mental pada masyarakat. Jorm mengatakan bahwa pengetahuan serta pemahaman terhadap penyakit kejiwaan secara tidak langsung dapat membantu seseorang mendeteksi, manajemen serta mencegah penyakit-penyakit kejiwaan tersebut baik hal tersebut terjadi pada dirinya atau memberikan pertolongan pertama pada orang lain yang mengalami gangguan mental (Grace et al., 2020). Peran akademisi sebagai fasilitator dan motivator untuk masyarakat sangat diperlukan. Beberapa guru di sekolah mengaku kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan mental yang bisa diterapkan pada siswa-siswanya. Oleh karena itu, pengetahuan guru-guru mengenai kesehatan mental merupakan langkah awal yang bisa dilakukan dalam mengatasi masalah pada siswa atau dikenal dengan istilah literasi kesehatan mental. Literasi kesehatan mental mestinya dimiliki oleh masing-masing individu termasuk diantaranya adalah guru dan siswa.

Bentuk literasi kesehatan mental yang bisa dilakukan salah satunya dengan kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan teknologi pembelajaran melalui metode workshop. Workshop merupakan suatu pertemuan sekelompok orang yang melakukan diskusi serta aktivitas yang intensif mengenai sebuah tujuan proyek atau subjek yang spesifik. Burka et.al (2014) mengatakan dalam memilih metode workshop karena percaya bahwa interaksi

timbang balik yang terjadi antara fasilitator dan peserta akan menjadi cara yang ideal untuk memastikan meningkatnya pengetahuan dan terpenuhinya kebutuhan belajar peserta. Rahmiyani et.al (2021) menyatakan bahwa metode workshop yang digunakan dalam pengabdian masyarakat membuat para peserta berpartisipasi aktif serta pemahaman mengenai materi lebih mudah dimengerti. Selaras dengan Fransisca et.al (2021) bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang memanfaatkan metode workshop mampu meningkatkan tingkat kepuasan peserta dan antusiasme peserta. Oleh karena itu, metode workshop dirasa tepat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini guna pemberdayaan literasi kesehatan mental pada guru-guru di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan teknologi pembelajaran melalui metode workshop dalam upaya pemberdayaan literasi kesehatan mental ini untuk memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya guru tentang teknologi pembelajaran literasi kesehatan mental melalui media seni pembuatan boneka. Kegiatan pengabdian msyarakat ini diikuti oleh guru-guru TK di Desa Gonilan, yang kemudian guru-guru diharapkan mampu menerapkan cara pembuatan boneka sampah sebagai media seni kepada para siswa-siswinya.

## 2. Metode Workshop

Program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode Workshop. Selama kegiatan workshop peserta diberikan 2 materi utama. Materi pertama dan kedua bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai literasi kesehatan mental. Setelah diberikan kedua materi tersebut peserta workshop juga melakukan pelatihan pembuatan media boneka sampah. Pelatihan pembuatan media boneka sampah dilakukan karena bisa menjadi salah satu bentuk media *art therapy* yang dapat bermanfaat untuk kesehatan mental. Fungsi workshop adalah sebagai ruang diskusi dan pemecahan masalah. Dalam pelaksanaannya metode workshop bersifat musyawarah karena semua pemecahan masalah dilakukan dengan cara diskusi bersama-sama sehingga keaktifan peserta sangat diperlukan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Abu Bakar As-Syiddiq Gonilan, Surakarta. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari mulai dari tanggal 4-6 Februari 2022. Sebuah workshop biasanya melibatkan pemateri dan peserta. Pemateri dalam kegiatan ini diberikan oleh dosen dan mahasiswa dari magister psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peserta kegiatan ini ditujukan kepada guru-guru TK di Desa Gonilan yang berasal dari tiga sekolah TK. Ketiga sekolah yang ikut serta dalam kegiatan ini yaitu TK Desa Gonilan, TK Aisyiyah Gonilan, dan TK Qurrotu A'yun. Usia guru-guru di TK ini berkisar 18-50 tahun dengan berbagai latar belakang pendidikan mulai dari SMA sampai Sarjana. Guru-guru di TK ini tidak hanya di dominasi oleh perempuan namun terdapat guru laki-laki. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sejak awal hingga akhir adalah 18 orang guru.

Kegiatan workshop memiliki tiga tahapan (Suprayekti, 2017) yang dapat dilakukan, yaitu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan ini dilakukan dengan tujuan menetapkan sasaran, kegiatan, serta konsep materi yang akan dilakukan dan diberikan. Tim melakukan diskusi dengan dosen pembimbing membahas mengenai konsep kegiatan pengabdian masyarakat. Setelah menemukan konsep yang tepat dosen pembimbing dan perwakilan tim melakukan kunjungan ke ketiga sekolah yang akan menjadi

sasaran kegiatan untuk menjelaskan mengenai program pengabdian masyarakat yang akan di lakukan. Kemudian tim melakukan observasi kepada salah satu galeri boneka sampah di kota Surakarta dan melakukan diskusi dengan seniman dari galeri boneka sampah Surakarta mengenai pembuatan boneka sampah tersebut. Tim melakukan uji coba pelatihan pembuatan boneka sampah dengan dibimbing oleh salah satu seniman boneka sampah Surakarta. Setelah melakukan dua kali pelatihan dan mengevaluasi hasil pelatihan tersebut tim melakukan diskusi mengenai alat dan bahan yang akan digunakan dan menyederhanakan alat dan bahan agar mudah ditemukan dan tidak menyulitkan peserta pengabdian masyarakat. Kemudian tim mengundang perwakilan peserta untuk *brainstorming* dan *sharing* mengenai workshop yang akan dilakukan.

## 2. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan teknologi pembelajaran melalui metode workshop dalam pemberdayaan literasi kesehatan mental ini dilakukan selama tiga hari dengan tiga sesi kegiatan dengan masing-masing durasi waktu yaitu  $\pm$  3 jam. Hari pertama kegiatan yaitu workshop pemaparan materi literasi kesehatan mental yang disampaikan oleh 2 pembicara dari Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Rangkaian kegiatan workshop pemaparan materi yang pertama mengenai literasi kesehatan mental di Taman Kanak-Kanak dengan pemateri Fatchiya Nida dari Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah. Penyampaian materi kedua tentang literasi kesehatan mental juga disampaikan oleh Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si dari Dosen Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hari kedua kegiatan workshop yaitu dengan pelatihan pembuatan media boneka sampah yang dipimpin oleh tim mahasiswa, sebelum memberikan pelatihan peserta terlebih dahulu dijelaskan bahwa media boneka sampah ini bisa menjadi salah satu media *art therapy*. Setelah pembuatan media boneka sampah dilanjutkan dengan menggambar dan menuliskan kisah boneka sampah. Hari ketiga kegiatan workshop pertunjukan mini dan mengisahkan profil boneka sampah (monolog) yang dipimpin oleh tim mahasiswa. Terdapat *pre test* dan *post test* di hari pertama dan terakhir kegiatan dengan menggunakan *Google form* guna mengukur pengetahuan guru-guru sebelum diberikan materi mengenai literasi kesehatan mental dan pelatihan pembuatan boneka sampah sebagai media seni dan sesudah dilakukannya workshop dan pelatihan dari kegiatan pengabdian masyarakat sehingga diketahui efektivitas dari kegiatan pengabdian masyarakat ini terhadap pengetahuan guru-guru mengenai literasi kesehatan mental.

## 3. Evaluasi

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat selama tiga hari tersebut. Tim melakukan kembali pengukuran pengetahuan mengenai literasi kesehatan mental dan praktek pembuatan media boneka sampah yang dilakukan guru-guru kepada para siswa-siswinya. Tim melakukan observasi berkala ke sekolah-sekolah peserta kemudian dilakukan analisis berdasarkan data tersebut. Selain itu tim juga membuat *pre test* dan *post test* menggunakan *Google Form* yang diberikan kepada peserta guna mengevaluasi kegiatan pengabdian masyarakat yang menggunakan teknologi pembelajaran melalui metode workshop. Hal ini untuk mengetahui dan memperoleh informasi terkait dengan kekurangan yang ada pada kegiatan pengabdian masyarakat dengan menggunakan metode

workshop, sehingga untuk kegiatan berikutnya dapat melaksanakan dengan lebih baik lagi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat metode workshop pemberdayaan literasi kesehatan pada komunitas guru TK di desa Gonilan diikuti oleh 18 orang guru dari 3 sekolah Taman Kanak-Kanak di Desa Gonilan Kota Surakarta, yaitu TK Desa Gonilan, TK Aisyiyah Gonilan dan TK Qurrotu A'yun. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan workshop tentang literasi kesehatan mental dan pelatihan pembuatan boneka sampah. Salah satu pendidikan nonformal pada orang dewasa adalah dengan mengikuti kegiatan workshop yang pelaksanaannya merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Metode workshop merupakan sebuah kegiatan pertemuan dimana sekelompok orang dengan minat atau keahlian pada bidang tertentu secara aktif terlibat dalam diskusi dan proyek secara intensif mengenai topik atau proyek tertentu. Selaras dengan definisi workshop menurut Suprijanto (Suprayekti, 2017) menerangkan bahwa workshop merupakan sebuah kegiatan pertemuan yang didalamnya terdapat kelompok kecil yang bekerja sama dan biasanya dibatasi pada suatu masalah atau fenomena tertentu. Siswanto (Pribadi, 2016) menerangkan bahwa workshop itu sendiri memiliki tujuan untuk memperoleh nilai tambah pada seseorang terutama mengenai peningkatan kualitas diri dan berkembangnya pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang.

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui metode workshop digunakan dalam rangka pemberian materi pengetahuan dan diskusi. Materi pertama mengenai literasi kesehatan mental di Taman Kanak-Kanak yang disampaikan oleh Fatchiya Nida dari Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah dan materi kedua tentang literasi kesehatan mental yang diberikan oleh Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si dari Dosen Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kemudian kegiatan pelatihan pembuatan media boneka sampah dilakukan oleh Tim Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya guru tentang teknologi pembelajaran literasi kesehatan mental melalui media seni pembuatan boneka, sehingga guru-guru akan lebih peka terhadap permasalahan kesehatan mental siswa-siswi didiknya.



Gambar 1. Kegiatan Pemberian Materi Workshop Mengenai Literasi Kesehatan Mental



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Pembuatan Media Boneka Sampah

Metode workshop menjadi salah satu program belajar bagi orang dewasa selain di jenjang pendidikan formalnya. Fase proses belajar dalam kegiatan workshop dibagi menjadi tiga tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Suprayekti, 2017). Tahap perencanaan dimaksudkan untuk merumuskan tujuan kegiatan, penggunaan alat dan bahan, penentuan narasumber sebagai pendamping yang sesuai, pelatihan pemanfaatan alat dan bahan yang akan digunakan, penyusunan strategi proses belajar yang akan diberikan dan pengembangan alat evaluasi. Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan pelatihan dan workshop dengan memberikan pengetahuan menggunakan materi yang telah disusun dan pendampingan pemanfaatan teknologi alat dan bahan sehingga hasil belajar yang didapatkan lebih maksimal. Tahap evaluasi meliputi evaluasi hasil, evaluasi program workshop dan tindak lanjut program serta perbaikan kegiatan.

Aktivitas pengabdian masyarakat menggunakan teknologi pembelajaran melalui metode workshop ini juga memiliki manfaat yaitu dapat meningkatkan keterampilan serta kemampuan sehingga dapat diterapkan sesuai dengan bidang profesinya. Terlihat dari perbandingan *pre test* yang diberikan sebelum pemaparan materi mengenai literasi kesehatan mental dimana guru-guru masih belum mengerti pentingnya literasi kesehatan mental serta pengetahuan mengenai kesehatan mental itu sendiri dan media seni yang dapat digunakan sebagai terapi.

Terdapat perbedaan dari hasil *post test* yang dilakukan setelah pemberian materi mengenai literasi kesehatan mental adanya peningkatan pengetahuan sehingga guru-guru menjadi lebih mengetahui bahwa pentingnya literasi kesehatan mental baik untuk siswa-siswinya atau bahkan untuk dirinya. Selain itu juga guru-guru mengetahui bahwa seni memiliki peran sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk terapi kesehatan mental. Valiani et.al (2014) metode workshop yang dilakukan memiliki hasil yang positif dimana edukasi yang diberikan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap.



Gambar 3. Kegiatan Workshop Tanya Jawab Dan Dikusi

Kegiatan workshop pengabdian masyarakat juga terdapat kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan kegiatan workshop ini menjadi wadah untuk membentuk kebersamaan antar

guru, kerjasama antar sekolah dan kemitraan baik pada tiap guru maupun sekolah. Horsfall & Cleary (2014) mengatakan bahwa peserta dalam workshop memiliki kesempatan untuk belajar dari ahli atau fasilitator serta melalui diskusi dengan orang lain yang memiliki tujuan yang sama. Selain itu juga peserta dilatih untuk lebih berfikir kritis mengenai kasus kesehatan mental yang semakin marak terjadi di Indonesia. Dalam kegiatan workshop ini juga peserta di latih untuk membuat media boneka sampah yang mampu dijadikan *art therapy*. Namun terdapat juga beberapa kekurangan dalam kegiatan workshop ini yaitu waktu pelaksanaan yang begitu singkat sehingga beberapa guru merasa kurang cukup mendalam materi mengenai literasi kesehatan mental dan juga guru-guru berharap bahwa kegiatan ini akan menjadi suatu kegiatan yang rutin agar bisa menambah wawasan dan kreativitas guru-guru TK di Desa Gonilan.

Setelah selesai melakukan workshop perlu adanya evaluasi terhadap kegiatan ini guna mengetahui kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan teknologi pembelajaran melalui metode workshop berjalan sesuai dengan tujuan yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya guru tentang teknologi pembelajaran literasi kesehatan mental melalui media seni pembuatan boneka. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan observasi ke sekolah-sekolah mengenai praktek pembuatan boneka sampah dan penerapan literasi kesehatan mental dari guru-guru kepada para siswa dan siswinya. Evaluasi juga melihat cara guru mengintruksikan pembuatan boneka sampah guna sebagai media *art therapy* serta bahan dan alat yang digunakan sudah sesuai dengan pada saat waktu workshop.

Basleman menjelaskan bahwa perlu dilakukan evaluasi kegiatan karena dapat diketahui pencapaian dari tujuan pembelajaran, kesesuaian metode yang digunakan, keberhasilan pembelajaran dan alat evaluasi yang digunakan (Suprayekti, 2017). Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari upaya tindak lanjut supaya pemahaman mengenai literasi kesehatan mental didapatkan secara menyeluruh oleh peserta. Burka et.al (2014) percaya bahwa interaksi timbal balik antara fasilitator dan peserta pada saat workshop akan menjadi cara yang ideal untuk memastikan tingkat pemahaman peserta dan kebutuhan belajar yang berkelanjutan.

Pribadi (2016) juga menyampaikan bahwa workshop diadakan guna untuk memberikan kesempatan sharing antara satu guru dengan guru lainnya sehingga dapat menghasilkan suatu hasil yang kolaboratif. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan teknologi pembelajaran melalui metode workshop ini diharapkan guru-guru dapat berkerjasama, berdiskusi, serta mampu memecahkan sebuah permasalahan secara aktif dan kolaboratif.



Gambar 4. Kegiatan Evaluasi Dan Tindak Lanjut Kegiatan Workshop

## 4. Kesimpulan

Metode workshop dalam pemberdayaan literasi kesehatan mental pada komunitas guru TK di Desa Gonilan merupakan kegiatan dalam upaya menumbuh kembangkan pengetahuan mengenai literasi kesehatan mental. Selain itu dengan melibatkan guru-guru sebagai peserta dan merupakan agen perubahan bagi masyarakat maka dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini akan semakin dekat dengan lingkungan sosialnya. Kegiatan ini telah diikuti oleh 18 orang guru dari 3 sekolah Taman Kanak-Kanak di Desa Gonilan Surakarta dengan berbagai latar belakang pendidikan. Kegiatan ini menambah pengetahuan serta keterampilan guru mengenai teknologi pembelajaran literasi kesehatan mental melalui media seni pembuatan boneka. Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan teknologi pembelajaran melalui metode workshop juga berpengaruh besar terhadap guru-guru karena merasa terlibat dan berpartisipasi dalam komunitas guru dilingkungannya. Hal ini menimbulkan empati sosial terhadap lingkungannya sehingga guru-guru mau bekerja sama, berdiskusi serta memecahkan masalah sehingga terciptanya kolaborasi antar guru dan antar sekolah.

## *Acknowledgement*

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat dan Pengembangan Persyarikatan (LPMPP) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nomor: 85.10/A-3-III/LPMPP/IV/2022 dan guru-guru Taman Kanak-Kanak di Desa Gonilan, Surakarta yang telah menjadi mitra dalam kegiatan ini.

## Referensi

- [1] Burka, S. D., Van Cleve, S. N., Shafer, S., & Barkin, J. L. (2014). *Integration of Pediatric Mental Health Care: An Evidence-Based Workshop for Primary Care Providers*. *Journal of Pediatric Health Care*, 28(1), 23–34. doi:10.1016/j.pedhc.2012.10.006.
- [2] Dwiyani, B F. (2020). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental Pada Guru Dan Siswa Di SMPN “A” Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Issn: 2715-7121.
- [3] Fransisca, M., Yuliawati Y., & Renny P S. (2021). Tingkat Kepuasan Peserta Workshop Media Pembelajaran Berbasis Android. Selaparang: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* Volume 5, Nomor 1, Desember 2021. p-ISSN : 2614-5251. e-ISSN : 2614-526X.
- [4] Grace, S B., Ade G., & Mary. (2020). Komunikasi Efektif Dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental. *Jurnal Komunikasi* ISSN 2085-1979, EISSN 2528 2727 Vol. 12, No. 2, Desember 2020, Hal 191 – 210. <http://dx.doi.org/10.24912/jk.v12i2.5948>.
- [5] Horsfall, J., & Cleary, M. (2014). *Planning and facilitating workshops*. (2014). *Journal of Continuing Education in Nursing*, 39(11), 511-516.
- [6] Kartikasari, N & Atika D A. (2019). Hubungan Antara Literasi Kesehatan Mental, Stigma Diri Terhadap Intensi Mencari Bantuan Pada Dewasa Awal. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2019, Vol. 4(2), 64-75, Doi: 10.20473/Jpkm.V4i22019.64-75 .
- [7] M Kementerian Kesehatan Indonesia. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. <https://www.Litbang.Kemkes.Go.Id/Laporan-Riset-Kesehatan-Dasar-Riskesdas/>
- [8] Mcbain, R., Salhi, C., Morris, J. E., Salomon, J. A., & Betancourt, T. S. (2012). *Disease Burden And Mental Health System Capacity: WHO Atlas Study Of 117 Low- And Middle-Income Countries*. *British Journal Of Psychiatry*, 201(6), 444–450. Doi: 10.1192/ Bjp.Bp. 112.112318.

- [9] Novianty, A. (2017), Literasi Kesehatan Mental: Pengetahuan Dan Persepsi Publik Mengenai Gangguan Mental, *ANALITIKA*, Vol 9 (2): 68 – 75.
- [10] Novianty, A & Noor Rochman H. (2017). Literasi Kesehatan Mental Dan Sikap Komunitas Sebagai Prediktor Pencarian Pertolongan Formal. *Jurnal Psikologi Volume 44, Nomor 1, 2017: 50 - 65 DOI: 10.22146/Jpsi.22988.*
- [11] Pribadi, Sasminto. (2016). Kegiatan Workshop Dengan Metode Kolaboratif Dan Konsultatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan KKM. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, ISSN 2356 – 3443. Vol. 3 No.1 (Januari 2016).
- [12] Rahmiyani, I., et al. (2021). Penyuluhan Tentang Proteksi Diri Di Era New Normal Dan Workshop Pembuatan Sediaan Herbal Berpotensi Imunomodulator. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, Volume 4 Nomor 4 Agustus 2021 Hal 954-961. DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i4.4044>
- [13] Suprayekti & Septyara D A. (2017). Pelaksanaan Program Workshop “Belajar Efektif” Untuk Orang Tua. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS - Vol. 12, No. 2, Desember 2017.*
- [14] Syafitri, D U & Nurlita W. (2017). Pentingnya Literasi Kesehatan Mental Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Semnas BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah 2017. ISBN: 978-602-8916-33-2.*
- [15] Valiani, M., Zohreh H., & Soheila E. (2014). *Comparison Of Childbirth Training Workshop Effects On Knowledge, Attitude, And Delivery Method Between Mothers And Couples Groups Referring To Isfahan Health Centers In Iran.* *Irani Journal of Nursing And Midwifery Research* 2014 Nov-Dec; 19(6): 653–658. PMID: PMC4280732.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---